

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang berhak untuk bahagia dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Namun, pandangan masyarakat menilai wanita dewasa yang belum menikah sebagai suatu hal yang tidak sesuai dengan nilai yang ada pada masyarakat umumnya, karena masyarakat menilai bahwa menikah merupakan salah satu kewajiban yang harus dijalani oleh wanita. Oleh karena itu, wanita dewasa yang belum menikah dianggap sebagai masalah, dan status para wanita lajang ini dianggap sebagai suatu hal yang perlu diperbaiki. Masyarakat biasanya akan melabeli mereka dengan sebutan perawan tua. Sebutan perawan tua ini biasa diberikan oleh masyarakat kepada wanita berumur yang belum menikah. Menurut Sudiro dalam Susanti (2012), wanita yang belum menikah baik karena belum menemukan pasangan yang tepat atau belum ingin menikah, kerap kali mendapatkan label sebagai perawan tua, tidak laku, banyak memilih dari masyarakat. Dalam Hurlock (2003), pada masyarakat tradisional melajang merupakan hal yang tidak wajar. Kebanyakan masyarakat memandang status pernikahan sebagai hal yang penting bagi wanita.

Jika dilihat dari tugas perkembangannya, menikah merupakan salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa awal. Sumanto (2014), masa dewasa awal (*early adulthood*) dimulai pada usia 22 thn – 40 thn dimana merupakan masa pencarian kemandirian dan masa reproduktif yaitu suatu masa yang penuh dengan

masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru. Pada masa dewasa awal akan memasuki tahap keintiman versus isolasi, yang dideskripsikan keintiman sebagai proses menemukan diri sendiri sekaligus peleburan diri sendiri didalam diri orang lain yang membutuhkan komitmen terhadap orang lain (Erikson dalam Santrock, 2011). Dalam Papalia (2009) bila pada masa dewasa awal tidak dapat menjalin komitmen pribadi dengan orang lain, akan beresiko menjadi terisolasi dan terpaku pada diri sendiri (*self-absorbed*). Menurut Havighurst (Sumanto, 2014) tugas perkembangan dewasa awal adalah menikah atau membangun suatu keluarga, mengelola rumah tangga, mendidik atau mengasuh anak. Dewasa awal merupakan masa permulaan dimana seseorang mulai menjalin hubungan secara intim dengan lawan jenisnya. Jika seseorang gagal mengembangkan relasi intim di masa dewasa awal, maka kemungkinan ia akan mengalami isolasi serta mengakibatkan individu akan mencari letak kesalahannya yang sering kali mengarah pada depresi dan sikap tidak mempercayai orang lain (Erikson dalam Santrock, 2012).

Berdasarkan penelitian Wood, dkk (2007) dan Loewenstein, dkk (2004) diketahui bahwa wanita lajang berusia 36–65 tahun merasa lebih tertekan, tidak bahagia, tidak tercukupi, tidak puas, stres dan tidak sehat emosi dibanding wanita menikah yang memiliki kualitas pernikahan baik, relasi sehat dengan suami. Perasaan tersebut muncul akibat adanya faktor-faktor seperti kesepian, tidak terpenuhinya kebutuhan seksual. Wanita tersebut akan lebih sensitif ketika orang-orang mulai menyinggung statusnya. Hal ini menunjukkan bahwa wanita lajang

tersebut memiliki kesejahteraan psikologis (*psychological well being*) yang kurang optimal (Christie dkk, 2012).

Berdasarkan wawancara dengan salah satu subjek berinisial W yang berumur ± 47 tahun yang bekerja sebagai guru di sebuah sekolah menengah atas (SMA) di kabupaten Batang Jawa Tengah, menyatakan bahwa dirinya belum menikah hingga sekarang karena ia dulu harus mengambil alih peran orang tuanya yang sudah meninggal ketika ia berusia ± 35 tahun. Subjek menyatakan bahwa ia bekerja dengan mengajar dan membuka les untuk siswa-siswanya guna membiayai kuliah ketiga adiknya. Permasalahan mengenai wanita dewasa lajang ini tergolong unik. Hal tersebut dikarenakan alasan wanita memilih untuk menunda pernikahannya, apakah memang belum ada pria yang ingin meminang atau memang karena alasan pribadi wanita tersebut harus menunda pernikahannya. Di Kabupaten Batang sendiri terdapat 1.430 wanita diatas 40 tahun yang belum menikah dari 65.454 wanita berusia 40-60 tahun berdasarkan data BPS Kab. Batang tahun 2015 semester 1.

Masalah umum yang ditemui oleh orang dewasa yang masih melajang biasanya mencangkup relasi akrab dengan orang dewasa lainnya, menghadapi kesepian dan menemukan posisi yang sesuai dalam masyarakat yang berorientasi pada pernikahan (Erikson dalam Santrock, 2011). Perlakuan masyarakat terhadap status pernikahan seorang wanita menjadi salah satu faktor dalam membentuk kesejahteraan psikologis. Hal ini didukung oleh penelitian Kim dan McKenry dalam Susanti (2012) bahwa wanita yang menikah memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi dibandingkan dengan wanita yang tidak menikah, hal

tersebut disebabkan karena adanya berbagai sumber dukungan sosial yang diperoleh. Wanita tentunya akan merasa bahagia bila harapan dan keinginannya tercapai. Seseorang yang memiliki *psychological well-being* akan merasa nyaman, damai, dan bahagia serta dapat menjalankan fungsinya sebagai manusia secara positif.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai fenomena di atas, maka peneliti akan mengadakan penelitian dengan judul "*Psychological Well-Being* pada wanita lajang dewasa madya.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gambaran *psychological well being* pada wanita dewasa madya yang belum menikah.

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi subjek, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan mengenai *psychological well being*.
2. Bagi para wanita, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran positif dan negatif mengenai kehidupan wanita dewasa yang masih melajang.
3. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai kesejahteraan wanita lajang dewasa madya.
4. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan psikologi khususnya psikologi perkembangan.